

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI*
KARYA ANDREA HIRATA
(PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :
Hani Raihana
NIM. 01410898

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

SURAT PERNYATAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hani Raihana
NIM : 01410898
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 10 Juni 2007

Yang menyatakan



Hani Raihana

01410898

Drs. H. Abd. Shomad, MA
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Skripsi
Saudari Hani Raihana

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara,

Nama : Hani Raihana
NIM : 01410898
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)**

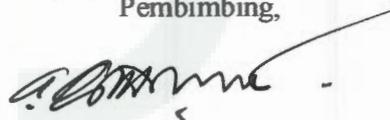
telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 Juli 2007
Pembimbing,



Drs. H. Abd. Shomad, MA
NIP : 150183213

Drs. H. Abd. Shomad, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Saudari Hani Raihana
Lamp : eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberipetunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudari,

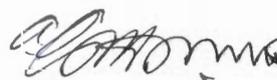
Nama : Hani Raihana
NIM : 01410898
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 31 Juli 2007
Konsultan,



Drs. H. Abd. Shomad, MA
NIP : 150183213



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. : 513056, Fax. : 519734

PENGESAHAN

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/139/2007

Skripsi dengan judul : **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI***
KARYA ANDREA HIRATA (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

HANI RAIHANA

NIM : 01410898

Telah dimunaqosyahkan pada :
Hari Senin tanggal 30 Juli 2007 dengan Nilai A-
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Muqowim, M.Ag.
NIP. 150285981

Sekretaris Sidang

Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

Pembimbing Skripsi

Drs. H. Abd. Shomad, MA.
NIP. 150183213

Penguji I

Drs. Usman, SS., M.Ag.
NIP. 150253886

Penguji II

Drs. Moch. Fuad
NIP. 150234516

Yogyakarta, **06 AUG 2007**

UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

HALAMAN MOTTO

Katakanlah: perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi
(yunus:101)¹

Manusia dapat hidup dengan impian dan mau berusaha keras
untuk mencapainya. Tuhan selalu mendengar impian anak-anak manusia.
Ia menunggu waktu yang tepat untuk mengaitkan impian-impian itu
dalam suatu kenyataan tak terduga..
percayalah....
(hani raihana *inspired by* Tetralogi LP)

Tanamlah gagasan, petiklah tindakan.
Tanamlah tindakan, petiklah kebiasaan.
Tanamlah kebiasaan, petiklah karakter.
Tanamlah karakter, petiklah nasib.
(Smiles : *the law of harvest*)

¹ *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung : Syaamil Cipta Media, 2006).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan pada
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

HANI RAIHANA, Pendidikan Karakter Dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata (Perspektif Pendidikan Agama Islam), (Yogyakarta), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan macam-macam karakter yang dipelajari anak dalam novel *Laskar Pelangi* dan menganalisis cara menanamkan pendidikan karakter pada anak dalam novel tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi model Pendidikan Agama Islam melalui media novel, dan memberi rekomendasi bagi institusi terkait tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mencerdaskan dan membebaskan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi literatur, dengan pendekatan filosofis model interpretatif, yakni menangkap suatu arti dengan cara menyelami pemikiran penulis-Andrea Hirata tentang pendidikan melalui tulisannya - novel *Laskar Pelangi*. Metode penelitian ini adalah pembacaan heuristik dan retroaktif/hermeneutik, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan hermeneutik dan analisis isi.

Novel *Laskar Pelangi* memuat pendidikan karakter rendah hati dan penerimaan diri; ingin tahu dan kreatif; percaya diri; optimis dan pantang menyerah; kejujuran; tanggungjawab dan disiplin; empati, penghargaan terhadap orang lain dan cinta sesama; serta kerja sama dan kepemimpinan. Proses pendidikan karakter dilakukan dengan penciptaan atmosfer pendidikan yang *fun; student center*, menghargai perbedaan individu serta membangun tim (*team building*); memberi motivasi melalui mencintai ilmu, ajaran Islam dan teladan; dan mendidik anak agar memiliki mimpi dan cita-cita serta berusaha mewujudkannya. Strategi tersebut diterapkan agar anak menjadi *khalifah fil ardh* yang memiliki integritas. Keberhasilan pendidikan adalah saat muncul *moral awareness – conscience* pada peserta didik ketika menghadapi masalah. Sekolah berkualitas lebih ditentukan oleh atmosfer yang dibangun oleh sekolah untuk membuat peserta didik merasa bahagia mengikuti kegiatan pendidikan. Pendidik berposisi sebagai fasilitator, memberi ruang pada kecerdasan dan kecenderungan masing-masing individu. Kebiasaan untuk menggunakan *moral knowing, moral feeling*, dan *moral action* pada setiap keputusan akan mendidik manusia menjadi insan yang berkarakter.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين.
اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله
اللهم صل وسلم على محمد وعلى اله وصحبه
اجمعين اما بعد

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolonganNya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini merupakan kajian pendidikan karakter melalui novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan kerendahan hati, penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Drs. H. Abd. Shomad, MA selaku pembimbing skripsi
4. Bapak Dr. Sumedi selaku pembimbing akademik, Bapak Drs. Usman SS., M.Ag.dan Bapak Drs. Moch. Fuad selaku dosen penguji.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Andrea Hirata, DP-Renjana Organizer, Mbak Diah-Bentang Pustaka
7. Teman-teman Sanggar Cantrik/Ruang Kita, *inspiring!*
8. Bapak, ibu, kakak-kakak dan keluarga besar yang selalu mendukung
9. Rekan bermain dan belajar, Dewi, teman-teman Peace Generation, PAI-4 angkatan 2001, PPL II, juga Impulse
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga kita sekalian mendapat rahmatNya..amin...

Yogyakarta, 9 Juni 2007
Penyusun



Hani Raihana
01410898

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I : PENDAHULUAN	001
A. Latar Belakang	001
B. Rumusan Masalah	004
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	004
D. Kajian Pustaka.....	005
1. Karakter	006
2. Pendidikan Karakter	009
3. Akhlak	009
E. Kerangka Teori	010
1. Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam	010
2. Novel sebagai Media Edukasi	016
3. Kajian Semiotik Sastra.....	019
F. Metode Penelitian	023
1. Jenis Penelitian	023
2. Pendekatan Penelitian	024
3. Metode Pengumpulan Data	024
4. Analisis Data	026
G. Sistematika Skripsi	028
BAB II : ANDREA HIRATA DAN NOVEL <i>LASKAR PELANGI</i>	030
A. Profil Andrea Hirata.....	030
B. Novel Karya Andrea Hirata	033
C. Latar Belakang Penulisan Novel <i>Laskar Pelangi (LP)</i>	034
D. Sekilas Novel <i>Laskar Pelangi</i>	035
E. Profil Laskar Pelangi	037
BAB III : PENDIDIKAN KARAKTER	
DALAM NOVEL <i>LASKAR PELANGI</i>	048
A. Rendah Hati dan Penerimaan Diri.....	050
B. Ingin Tahu dan Kreatif	055
C. Percaya Diri.....	066

D. Optimis dan Pantang Menyerah	071
E. Kejujuran	076
F. Tanggungjawab dan Disiplin	079
G. Empati, Penghargaan Terhadap Orang Lain, Cinta Sesama	083
H. Kerja Sama dan Kepemimpinan	088
BAB IV : PEMAKNAAN TEKS PENDIDIKAN KARAKTER	
DALAM NOVEL <i>LASKAR PELANGI</i>	096
A. Proses Pendidikan Karakter	096
B. Proses Pendidikan Karakter dalam <i>Laskar Pelangi</i>	100
1. Sekolah	102
2. Teman Sebaya/ <i>Peer Group</i>	116
3. Orang Tua	121
C. Keberhasilan Pendidikan Karakter	125
D. Kritik Terhadap Novel <i>Laskar Pelangi</i>	129
E. Peluang Sastra dalam PAI	131
BAB V : PENUTUP	133
A. Kesimpulan	133
B. Saran	135
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN-LAMPIRAN	139

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Pendidikan Karakter Novel <i>Laskar Pelangi</i>	048
Tabel 2 : Pembacaan Teks Pendidikan Karakter Novel <i>Laskar Pelangi</i>	114
Tabel 3 : Pembelajaran dari Sekolah <i>Laskar Pelangi</i>	125

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : Komponen Karakter (Good Character)	008
Bagan 2 : Alur Pendidikan Karakter	096
Bagan 3 : Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Laskar Pelangi</i>	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Transkrip Wawancara	139
Lampiran II : Bukti Seminar Proposal	145
Lampiran III : Surat Penunjukan Pembimbing	146
Lampiran IV : Kartu Bimbingan Skripsi	147
Lampiran V : Daftar Riwayat Hidup Penulis	148

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan terus menghasilkan inovasi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan tidak lagi identik dengan sekolah, namun pendidikan dapat dilakukan melalui media edukatif yang dapat diakses secara luas. Salah satu media tersebut adalah sastra. Sastra bisa menjelajahi ruang dan waktu hingga mengantarkan pembacanya pada masa lalu dan masa depan. Pembaca sastra dapat terperangkap dalam kisah, konflik, dan alur yang dibangun oleh pengarangnya. Karya sastra juga mampu menimbulkan rasa haru, membantu identifikasi diri, dan menimbulkan kepuasan estetis bagi pembacanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya sastra dapat mengkombinasikan sisi pengajaran dan hiburan. Majalah Horizon sebagai majalah sastra pun berupaya 'memasyarakatkan sastra dan mensastrakan masyarakat' dengan mensosialisasikan sastra kepada anak sekolah dan masyarakat umum.¹

Dunia sastra di Indonesia mencapai kemajuan yang pesat. Pada periode 90-an, terdapat dua kutub besar yang saling tarik menarik, yakni kutub sastra profetik, yang diwakili oleh Habiburrahman Ash Shidiqy, Forum Lingkar Pena, Helvy Tiana Rosa dkk, dan kutub sastra lencak/sastra vulgar, yang diwakili oleh Djenaar Maesa Ayu,

¹ Seperti diungkap Suryadi, *Sastra Sebagai Sebuah 'Merek Dagang'*, http://www.republika.co.id/koran_detail.

Ayu Utami dkk.² Kutub lencak ditandai oleh pemilihan bahasa yang vulgar, lugas, dan tanpa sungkan menampilkan sisi seksualitas. Sementara itu, kutub profetik mengangkat nilai-nilai dakwah dan Islam. Personifikasi tokoh utama adalah tokoh yang 'saleh' yang membawa simbol dan atribut keislaman. Kutub profetik menghadirkan novel sebagai dunia dakwah yang secara verbal menyatakan ajaran-ajaran Islam dengan lugas pula.

Tarik menarik antara kedua kutub sastra semakin memanas dengan keluarnya kritik dari Taufiq Ismail pada orasi kebudayaan di depan civitas akademisi IPB Bogor pada tanggal 9 Januari 2007, yang berjudul "Budidaya Malu Dikikis Habis Gerakan Syahwat Merdeka".³ Kritik ini dijawab dengan argumentasi bahwa sastra merupakan sarana atau media menyuarakan kebebasan, wadah ekspresi pengarang sekaligus sebagai karya seni. Dua kubu tersebut merupakan gambaran dua kutub pemikiran generasi muda Indonesia saat ini, antara kelompok yang menampilkan dirinya sebagai kelompok fanatik dalam beragama, dan kelompok yang mengutamakan kebebasan berekspresi. Oleh karena itu, tarik menarik antara kedua kutub ini akan berjalan terus menerus sesuai dengan dinamika zaman.

Muncul pula novel *teen lit* (*teen literature*) atau *chick-lit*. Karya-karya ini lebih merujuk pada sebuah dunia, yang memang identik dengan kehidupan remaja. Di

² Diskusi novel Andrea Hirata, REMA Universitas Negeri Yogyakarta, 24 Maret 2007.

³ Dalam orasi tersebut, Taufiq menyebutkan pihak-pihak pendukung 'Gerakan Syahwat Merdeka.' Pada poin ke lima, Taufiq memasukkan: penulis, penerbit dan propagandis buku syahwat ¼ sastra dan ½ sastra sebagai pendorong gerakan tersebut. Jika di Malaysia, penulis yang mencabul-cabulkan karyanya adalah penulis pria, di Indonesia justru mayoritas penulis perempuan. Menurut Taufiq, rasa malu sudah terkikis, bukan saja pada penulis-penulis perempuan aliran s.m.s. (sastra mazhab selangkat) namun terlebih lagi pada banyak bagian dari bangsa ini. <http://prahoro.blogspot.com/2007/04/tulisan-taufik-ismail.html>

Amerika, *chicklit* dikenal dengan istilah *chick fic* yang artinya merujuk pada sebuah karya yang memang diperuntukkan oleh kaum gadis, dengan bentuk karya sastra yang menghibur, mampu menawarkan relaksasi, mengandung unsur kelucuan dan segar.⁴ Novel genre *teen lit* merupakan novel dengan bahasa ringan, mengangkat kehidupan anak muda dan cinta sehingga memiliki pasar pembaca yang sangat potensial. Kondisi ini dicermati oleh para penerbit sehingga genre *teen lit* merambah kutub lencak maupun kutub teologis.

Tantangan bagi dunia sastra dan pendidikan adalah jarangnyanya novel yang dekat dengan kondisi kehidupan masyarakat Indonesia. Era Mangunwijaya, Umar Kayam, NH Dini, Kuntowijoyo, dan Ahmad Tohari telah lewat, meskipun buku-buku mereka masih dicetak ulang hingga kini. Beberapa novel bermuatan pendidikan telah beredar di pasaran, namun tulisan tersebut berupa karya terjemahan sehingga memiliki konteks yang berbeda dengan Indonesia. Novel *Totto Chan-Gadis Kecil di Jendela*⁵ dan *Dead Poet Society*⁶ merupakan dua contoh diantaranya. Kedua kisah tersebut mengangkat pentingnya penghargaan terhadap keunikan peserta didik sehingga tokoh-tokohnya mengalami kebebasan dan kebahagiaan dalam bersekolah.

⁴ S Prana Dharmasta. *Ideologi Sastra Remaja : "Gue Banget!"*
<http://www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya>

⁵ *Totto Chan-Gadis Kecil di Jendela* merupakan kisah nyata penulis-Tetsuko Kuroyanagi tentang kehidupan masa SD nya di SD Tomoe-Jepang yang penuh semangat dengan tokoh pengayom Sosaku Kobayashi-sang kepala sekolah Tomoe Gakuen. Totto Chan dan teman-temannya secara tidak sadar mempelajari pendidikan karakter di sekolah tersebut.

⁶ Adapun *Dead Poet Society* merupakan film karya Ton Schulman dan dibukukan oleh NH Kleinbaum yang mengisahkan tentang pembelajaran membebaskan dari guru eksentrik John Keating. Sang guru membentuk pembelajaran yang membebaskan, menjadikan peserta didik sebagai partner, serta selalu memberi semangat tanpa kesan menggurui.

Sekolah bukan lagi beban, namun sekolah menjadi tempat pendidikan yang mencerdaskan dan membahagiakan.

Muncul kerinduan atas novel yang realis, tidak menggurui, namun membawa pesan moral pada pembaca. Novel *Laskar Pelangi* merupakan alternatif di tengah pertemuan novel profetik, lecek, *teen lit*, dan novel terjemahan. Novel *Laskar Pelangi* memiliki segmentasi pembaca dari rentang 11 tahun hingga 60 tahun, artinya novel ini dapat diterima oleh anak-anak hingga orang dewasa.⁷ Novel ini mengangkat kondisi riil pendidikan Indonesia sehingga menarik untuk diteliti dalam kajian sastra maupun pendidikan (khususnya pendidikan Islam).

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada masalah :

1. Karakter-karakter apa yang disampaikan pengarang melalui teks novel *Laskar Pelangi* ?
2. Berdasarkan teks novel *Laskar Pelangi*, cara-cara apa yang digunakan untuk melakukan pendidikan karakter pada anak-anak?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian

1. Menemukan macam-macam karakter yang dipelajari anak dalam novel *Laskar Pelangi*

⁷ Diskusi Pre Launching novel *Edensor* karya Andra Hirata. REMA UNY. 24 Maret 2007

2. Menemukan dan menganalisis cara menanamkan pendidikan karakter pada anak dalam novel *Laskar Pelangi*

Manfaat penelitian

1. Menambah referensi model Pendidikan Agama Islam melalui media novel
2. Memberi rekomendasi bagi institusi pendidikan, terkait model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mencerdaskan dan membebaskan

D. Kajian Pustaka

Untuk mengkaji skripsi ini, peneliti melakukan kajian pustaka dari penelitian-penelitian sebelumnya. Jika ditelisik, pendidikan karakter erat kaitannya dengan pendidikan nilai karena karakter yang diajarkan adalah nilai-nilai (*values*) yang dipraktekkan dan menjadi kebiasaan. Maka penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian antara lain :

Profil Guru dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya NH Dini (Tinjauan dari Perspektif Pendidikan Agama Islam), disusun oleh Rini Astuti, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004. Skripsi ini membahas profil guru ideal secara konseptual, profil guru dalam novel *Pertemuan Dua Hati*, dan perspektif Pendidikan Agama Islam dalam memandang profil guru dalam novel tersebut.

Pendidikan Agama Islam melalui “Cerpen”, Analisis Pendidikan Akhlak bagi Anak dalam Rubrik Permata Majalah Ummi, disusun oleh Imamatus Sholihah, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini memaparkan relevansi Pendidikan Agama Islam melalui karya sastra, khususnya

cerpen. Pendidikan akhlak yang diangkat adalah akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, akhlak kepada diri sendiri, lingkungan, dan alam sekitar.

Kandungan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Sastra Bugis (Kajian Terhadap Pappaseng), skripsi Muhammadong, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002. Pappaseng mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak meliputi : akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak terhadap pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak dalam bernegara.

Pendidikan Moral Dalam Novel Serenade Biru dan Relevansinya terhadap PAI, disusun Achmad Ali Faishol, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005. Skripsi ini memaparkan nilai pendidikan moral dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam, yakni moral individu, berbuat baik kepada kedua orang tua dan menjaga hubungan kekerabatan, tatakrama terhadap orang lain, meliputi : saling menyapa, saling memaafkan, saling tolong, kesetiakawanan, dan memberikan nasehat.

Terdapat perbedaan titik tekan pada skripsi ini dengan penelitian dan kajian sebelumnya. Pada skripsi ini, peneliti hendak menelaah Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan sudut pandang pendidikan karakter melalui institusi keluarga, sekolah, dan *peer groups*. Untuk itu dibutuhkan penjelasan terhadap konsep-konsep yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun konsep-konsep tersebut adalah :

1. Karakter

Ada berbagai definisi karakter, sesuai dengan konteks dan hubungannya. Dalam dunia sastra dan seni, karakter menunjukkan penokohan, baik fiksi maupun non fiksi. Karakter merupakan person, persona, atau entitas yang eksis dalam dunia

fiksi atau pertunjukan, yang terkait dengan penonton atau pembaca. Karakter juga dilekatkan dengan sifat dan pembawaan aktor dalam dunia seni pertunjukan.⁸ Dalam psikologi kepribadian, karakter merupakan sistem motivasi dan sifat-sifat yang relatif permanen yang dimanifestasikan dalam cara tertentu dimana individu memiliki relasi dengan orang lain dan bereaksi pada beragam tantangan. Lebih lanjut, Erich Fromm membagi karakter dalam karakter produktif dan tidak produktif.⁹ Dalam bahasa sehari-hari, karakter dilekatkan dengan watak dan stereotip, yakni sifat yang dilekatkan pada etnis tertentu dan muncul dalam bawah sadar manusia, meskipun sesungguhnya justifikasi tersebut belum tentu benar, misalnya : orang Jawa yang lambat, orang Batak yang keras, atau orang Padang yang pelit.

Dalam pedekatan moral, karakter terfokus pada tindakan atau tingkah laku yang sesuai dengan kaidah moral. Lickona menguraikan karakter dalam bagan berikut,

⁸ Ensiklopedia online, www.wikipedia.org

⁹ Jess Feist, *Theories of Personality 5th edition*, (New York : Mc Graw Hill, 2002), hal. 189.

Bagan 1

Komponen
Karakter
(Good Character)



Sumber: Thomas Lickona, *Educating for Character*, (New York: Bantam Books, 1991), hal.53.

Moral knowing, atau pengetahuan tentang moral terdiri atas: 1. *moral awareness* / kesadaran atas nilai-nilai moral, 2. *knowing moral values* / mengetahui nilai-nilai moral,¹⁰ 3. *perspective-taking* / mengetahui berbagai perspektif, tidak hanya diri sendiri, 4. *moral reasoning* / mengetahui alasan atas pentingnya moral, 5. *decision-making* / menentukan pilihan untuk mengambil tindakan 6. *self knowledge* / memiliki pengetahuan atas diri sendiri. *Moral feeling*, atau perasaan atas moral terdiri atas: 1. *conscience*, munculnya hati nurani, 2. *self-esteem* / memiliki rasa percaya diri, 3. *empathy*, merasakan apa yang dirasakan orang lain, 4. *loving the good*-menyukai kebenaran, 5. *self-control*, memiliki kontrol diri, dan 6. *humility* / kerendahan hati. Adapun *moral action* terdiri atas 1. *competence*, muncul saat orang sering berada pada berbagai posisi sehingga tanggap dan memiliki kompetensi untuk memilih dan memutuskan pilihan, 2. *will*-keinginan untuk melakukan tindakan moral, 3. *habit*-

¹⁰ *moral values* terdiri atas: penghargaan diri, tanggungjawab, jujur, adil, toleran, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan hati, compassion, dan keberanian.

menjadikan nilai-nilai moral sebagai kebiasaan.¹¹ Definisi karakter inilah yang menjadi pegangan dalam skripsi ini. Istilah 'bangsa yang tidak berkarakter' dapat dirujuk dari definisi karakter yang mengindikasikan bahwa bangsa tidak memiliki unsur-unsur karakter yang diperlukan untuk menjadi bangsa yang maju.

2. Pendidikan Karakter

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah mengukir akhlak melalui proses *knowing the good/moral knowing*, *loving the good/moral feeling*, dan *acting the good/moral action* yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi "*habit of the mind, heart, and hands*."¹² Artinya, pendidikan karakter dimulai dari tahapan kognisi/pengetahuan berupa gagasan, yang dilanjutkan dengan tahapan afeksi berupa itikad untuk melakukan tindakan, dan tahapan psikomotor berupa aksi. Setelah itu, karakter terbentuk melalui proses habituasi/kebiasaan hingga terjadi internalisasi dalam diri manusia dan spontan untuk melakukan tindakan mulia. Karakter menjadi bekal bagi manusia untuk bertindak dan bertingkah laku.

3. Akhlak

Akhlak adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural, dan refleksi.¹³ Akhlak terbentuk melalui pengetahuan, mengendap dalam jiwa individu, hingga tindakan. Akhlak melalui berbagai bentuk

¹¹ Thoma Lickona, *Educating For Character, How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, (New York : Bantam Books, 1991), hal. 53-63.

¹² Ratna Megawangi, *Mendidik 1,3 Miliar Manusia*, <http://www.mail-archive.com/kasma1@yahoogroups.com/msg00416.html>, diakses 5 Desember 2006, jam 10.35

¹³ Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta : Al I'tishom, 2006), hal. 14.

perkembangan, perbaikan, dan penyempurnaan sehingga menjadi kebiasaan yang dipraktekkan dengan kesadaran, kemauan, dan proses terus menerus sehingga membentuk karakter pribadi muslim. Menurut Anis Matta, Islam membagi akhlak dalam 2 jenis, yakni akhlak *fitriyah* dan akhlak *muktasabah*. Akhlak *fitriyah* merupakan sifat bawaan yang melekat dalam fitrah seseorang, sedangkan akhlak *muktasabah* merupakan sifat yang diperoleh manusia melalui lingkungan alam, sosial, pendidikan, latihan, dan pengalaman.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pendidikan karakter bermuara pada terbentuknya akhlak. Peneliti memilih pendidikan karakter karena proses menuju terbentuknya akhlak kerap kali dilupakan. Pendidikan akhlak dan moral dalam karya sastra (seperti dalam penelitian-penelitian sebelumnya) cenderung terfokus pada nilai-nilai teologis dengan muatan Islam secara verbal, misalnya penggunaan istilah '*Bismillah, Masya Allah, istighfar*, ataupun ajakan untuk mengerjakan sholat' yang muncul dalam karya sastra. Maka pendidikan karakter dalam penelitian ini erat kaitannya dengan pendidikan nilai (*value*) yang universal namun jika ditelaah, sarat dengan muatan nilai-nilai keIslaman. Meskipun tidak harus ditandai dengan istilah Islam, namun pembangunan karakter merupakan bagian dari proses *being* manusia untuk menjadi *insan kamil*.

E. Kerangka Teori

1. Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam

Pendidikan karakter bermuara pada pendidikan nilai yang terlembagakan secara bertahap sehingga menguat pada peserta didik hingga menjadi dewasa. Posisi

akhlak yang utama bagi pendidikan Islam tersebut sesuai dengan karakteristik khusus pendidikan Islam. Adapun karakteristik khusus pendidikan Islam adalah¹⁴ :

Pertama, penguasaan ilmu pengetahuan

Kedua, pengembangan ilmu pengetahuan

Ketiga, penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang didapat dari pendidikan Islam terikat oleh nilai-nilai akhlak

Keempat, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum.

Kelima, penyesuaian kepada perkembangan anak, sesuai dengan umur, kemampuan, perkembangan jiwa dan bakat anak sehingga setiap usaha dan proses pendidikan haruslah memperhatikan faktor pertumbuhan anak.

Keenam, pengembangan kepribadian, dimana bakat alami dan kemampuan pribadi anak didik diberi kesempatan untuk berkembang.

Ketujuh, penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab sehingga ilmu pengetahuan bermanfaat bagi seluruh semesta alam.

Karakteristik pendidikan Islam tersebut menjadi landasan pokok bagi Pendidikan Agama Islam. Implementasi dari karakteristik pendidikan Islam ini sangat diperlukan dalam membentuk karakter pribadi muslim yang sempurna / *excellent of character* sehingga menghasilkan individu yang mampu memenuhi komitmen seorang muslim sebagai khalifah di bumi serta mau dan mampu menjadi suri teladan dengan wawasan yang luas. Karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan pada baik-buruk, melalui pengalaman yang membangkitkan rasa ingin dan jijik yang sangat kuat, dan bukan menyibukkan diri pada tataran pengetahuan.¹⁵ Karakter yang kuat akan cenderung hidup berakar pada diri anak apabila sejak awal sudah

¹⁴ Ayzumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1998), hal. 12-14.

¹⁵ Fauzil Adhim, *Positive Parenting, Cara-Cara Melejitkan Karakter Positif Anak Anda*, (Bandung : Mizan, 2006), hal. 272.

dibangkitkan keinginan untuk mewujudkannya.¹⁶ Jika sejak kecil sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri, dan empati sehingga akan merasa kehilangan jika tidak melakukan kebiasaannya baiknya tersebut.

Proses Pendidikan Agama Islam (PAI) dilalui dan dialami anak dimulai dari tahap kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Selanjutnya adalah tahapan afeksi, yakni proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, yakni penghayatan dan keyakinan. Penghayatan dan keyakinan anak menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi akan tumbuh motivasi dalam diri anak untuk tergerak mengamalkan dan mentaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah terinternalisasi dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.¹⁷

Gagasan merupakan bentuk dari *knowledge*/pengetahuan yang mendasari timbulnya kebutuhan manusia untuk berfikir dan melakukan sesuatu. Melalui otak kiri ini, manusia mengaktifkan psikomotoriknya dengan melakukan tindakan. Tindakan yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan yang bisa masuk dalam bawah sadar manusia. Ketika kebiasaan sudah terbentuk, manusia akan merasa kehilangan saat tidak melakukan tindakan tersebut. Maka melalui kebiasaan yang

¹⁶ *Ibid.*, hal 274.

¹⁷ Muhaimin, M. A, et all, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), hal, 78.

telah terlembaga tersebut, terbentuklah karakter manusia. Karakter merupakan hasil dari melakukan kebiasaan/habit, karakter dibentuk melalui proses sehingga dapat disebutkan bahwa *character building is a never ending process*. Rangkaian ini berjalan secara bertahap sehingga pembentukan karakter memerlukan proses yang tidak instan.

Firman Allah SWT¹⁸:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

arti:

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang sombong lagi membanggakan diri.” (QS Luqman:18)

Firman Allah¹⁹:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ...

arti:

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah diamugerahkan Allah kepadamu tetapi janganla kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu...” (QS Al-Qashash : 77)

Dalil di atas menunjukkan pentingnya manusia untuk tidak berpuas diri dan selalu belajar, baik yang bersifat ruhani maupun materiil. Belajar di mana saja, kapan saja, dan melalui siapa saja sehingga manusia terasah antara nurani dan aksi.

¹⁸ *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung : Syaamil Cipta Media, 2006).

¹⁹ *Ibid.*

Karakter tidak pernah selesai untuk dipelajari dan diamalkan, bahkan setiap manusia butuh untuk terus memperbaiki diri menuju *insan kamil*.

Dalam etika karakter dan kepribadian, ada 2 macam etika, yakni etika personal dan etika karakter :²⁰

- a. etika karakter (*character ethic*), merupakan bagian dari nilai primer, proporsinya 85% dari keseluruhan nilai. Etika karakter terdiri atas: karakter, integritas, rendah hati, kesetiaan, kepedulian, dan keteladanan.
- b. etika personal (*personality ethic*), merupakan nilai sekunder yang tampak dalam perampilan seseorang, proporsinya 15%. *Personality ethics* terdiri atas ketrampilan, etika, dan penampilan.

Kedua etika ini berada dalam diri manusia sehingga tampak dalam kehidupannya sehari-hari. Apabila diandaikan dengan fenomena gunung es, *personality ethic* merupakan puncak gunung yang tampak di permukaan, sementara *character ethic* merupakan kaki gunung es yang tidak tampak namun kokoh menyokong karakter seorang individu.

Ratna Megawangi menyebutkan ada 9 pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal,²¹ yakni:

1. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian
3. Kejujuran
4. Hormat dan santun

²⁰ Soemarno Soedarsono, *Character Building Membentuk Watak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), hal. 51.

²¹ Ratna Megawangi, *Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*, <http://www.usm.maine.edu/psy/gayton> 5 Desember 2006, jam 10.35

5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, cinta damai

Pilar-pilar tersebut tergabung dalam sebuah kurikulum holistik berbasis karakter, yaitu kurikulum terpadu yang “menyentuh” semua aspek kebutuhan anak.

Pendidikan karakter menggunakan pendekatan *heartstart* yang bermuara pada otak kanan. Sebelumnya, pendidikan Indonesia lebih mengutamakan pada pembentukan kecerdasan anak-*headstart* (otak kiri) yang menghasilkan anak-anak cerdas namun memiliki kelemahan emosi dan spiritual. Anak lebih sering mengalami masalah emosi. Mereka tumbuh dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah dan lebih sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas, lebih impulsif dan agresif.²² Hal ini terjadi karena orang tua memiliki ekspektasi tinggi terhadap anaknya, sehingga menjejali anak sejak dini dengan ranah kognitif melalui segala cara. David McClelland berpendapat bahwa kemampuan akademik, nilai raport, dan predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Kecerdasan emosi lebih menentukan potensi manusia untuk mempelajari ketrampilan praktis yang didasarkan pada lima unsur : kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Keberadaan *heartstart* ini memberi keleluasaan anak untuk mengembangkan emosi sehingga mendidik anak menuju proses kematangan.

²² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Meraih Puncak Prestasi*, (Jakarta : Gramedia, 2003), hal. 17.

2. Novel Sastra sebagai Media Edukasi

Sastra merupakan media alternatif yang dapat menyampaikan muatan edukasi. Karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang dan refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya, sehingga sastra menjadi bagian dari masyarakat. Pengarang melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat tempatnya berada dan mencoba memperjuangkan posisi struktur sosial dan permasalahan yang dihadapi masyarakat.²³ Karya sastra memiliki muatan-muatan yang dapat menjadi media transformasi nilai, salah satunya aspek pendidikan agama.²⁴ Hal ini menyebabkan timbulnya sastra yang berpihak (*committed literature* atau *litterature engaree*). Keberadaan sastra yang berpihak menghasilkan wajah sastra yang beragam, salah satunya adalah karya sastra yang mencerminkan realitas sosial. Sastra yang berpihak timbul sebagai akibat dari pengaruh ideologi modern yang mencerminkan perubahan sosial.²⁵ Hubungan karya sastra dan realitas sosial merupakan hubungan dialogis tak langsung. Untuk mengetahui hubungan antara karya dan realitas, maka harus diperhitungkan dimensi pengarang, bahwa karya sastra merupakan tanggapan pengarang terhadap realitas sosial sehingga tercipta hubungan dialogis langsung. Bakdi Soemanto menyebutkan bahwa karya sastra perlu didudukkan dalam 'keberadaan antara' (*existing in-between*), karya sastra menjadi nyata tatkala terlihat

²³ Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*, (Yogyakarta : Unit Penerbitan Sastra Asia Barat, 2004), hal. 26.

²⁴ Jabrohim, *Metode Pengajaran Sastra : Selayang Pandang Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), hal. 70.

²⁵ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2000), hal. 27.

keterkaitan antara pengarang dengan lingkungan, sehingga terjadi hubungan dialogis langsung antara pengarang dan realitas sosial.²⁶

Karya sastra sarat dengan ajaran etika, moral, atau akhlak yang tinggi. Novel merupakan karya sastra fiksi.²⁷ Karya fiksi menceritakan kehidupan manusia dalam interaksi dengan lingkungan sesama, diri sendiri dan interaksi pengarang dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggungjawab, sekaligus cerita yang memberikan hiburan pada pembaca.²⁸ Oleh karena itu, cerita, fiksi, atau kesusastraan sering dianggap dapat memanusiaikan manusia.

Fiksi sering dipersamakan dengan novel. Novel berkembang dalam bentuk modern di Eropa selama renaissance. Isi novel mencerminkan perhatian masyarakat pada masa itu, seperti kasus kelas menengah sebagai kelompok sosial, gugatan terhadap agama dan nilai tradisional, minat terhadap sains dan filsafat, serta hasrat penjelajahan dan penemuan. Setelahnya, novel berkembang dalam beragam genre, mulai dari novel sosial, psikologi, pendidikan, filsafat, populer, hingga novel eksperimen. Novel populer sendiri terdiri atas novel detektif, spionase, fiksi ilmiah, sejarah, fantasi, horor, percintaan, dan western.²⁹ Ada novel yang fiktif imajinatif,

²⁶ Ini merupakan model pendekatan sosiologi sastra yang menghasilkan tarik ulur dialektis antara faktor sosial yang menghasilkan suatu karya sastra atau sebaliknya, mencari faktor-faktor sosial yang terdapat dalam karya sastra untuk memahami fenomena sosial di luar teks sastra.

²⁷ Novel berasal dari kata *novella* (Italia), yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil, dan diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

²⁸ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian*, hal. 3.

²⁹ Haris Priyatna, *Novel-Novels Pertama, Republika*, Minggu, 22 April 2007

namun ada pula novel yang berdasar fakta. Suatu karya disebut fiksi historis (*historical fiction*) jika didasarkan pada penulisan fakta sejarah. Suatu karya disebut fiksi biografis (*biographical fiction*) jika merupakan penulisan fakta biologis, adapun fiksi sains (*science fiction*) menggunakan dasar sains sebagai bagian dan setting cerita. Ketiga jenis fiksi tersebut termasuk dalam jenis fiksi non fiksi (*nonfiction fiction*).³⁰

Novel dapat membangun unsur cerita yang detil, yang tersusun dalam beberapa plot, tema, dan penokohan yang lebih banyak daripada cerpen. Munculnya berbagai jenis novel membuat sasaran pembaca yang beraneka ragam pula, baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Novel dapat dikaji menjadi novel serius dan novel populer. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemar, menampilkan masalah aktual namun hanya sebatas permukaan. Sebaliknya, novel serius menceritakan pengalaman dan permasalahan kehidupan yang diungkapkan hingga inti hakikat kehidupan yang universal. Novel jenis ini tidak tunduk terhadap selera pasar, namun memiliki minat dan apresiasi tinggi sehingga tidak lekang oleh waktu. Melalui novel, pembaca dapat mempelajari nilai-nilai yang diusung pengarangnya.

Menurut pendapat klasik, karya sastra yang baik selalu memberikan pesan kepada pembaca untuk berbuat baik (dinamakan moral atau amanat) melalui cerita, sikap, maupun tingkah laku tokoh-tokohnya. Karya sastra yang baik selalu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma moral.³¹

³⁰ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian*, hal. 4.

³¹ Budi Dharma, *Harmonium*, (Yogyakarta:Pustaka Pclajar, 1995), hal. 105.

3. Kajian Semiotik Sastra

Semiotik merupakan salah satu pendekatan untuk membaca sastra³². Manusia merupakan *homo significans*, yang senang memberi makna berdasar pengetahuannya dengan cara manusia sendiri dan menghasilkan 'tanda'. Karya sastra merupakan sarana komunikasi antara pengarang dan pembacanya sehingga dapat disebut sebagai gejala semiotik.³³ Karya sastra merupakan sistem tanda penuh makna yang menggunakan media bahasa. Pemaknaan terhadap suatu karya sastra tidak ditentukan oleh satu pihak, namun pemaknaan ini ditentukan oleh pembaca dan karya sastra. Dialektika antara karya sastra dan pembacanya tersebut, atau teks dengan konteks, merupakan basis bagi gejala semiotik dalam karya sastra.

Semiotik merupakan permulaan bahasa secara ilmiah, sebagai tanda sistem dengan dimensi struktur (sintaktik) dan satu makna (sematik). Dimensi struktural menghubungkan tanda-tanda dan komponen-komponennya menjadi satu. Makna merupakan hasil dari sematik dengan menunjukkan hubungan antara tanda dan objek. Penelitian bahasa mengkaji bagian-bagian dari bahasa dan hubungan antar bagian bahasa sebagai suatu sistem. Semiotik merupakan suatu disiplin yang meneliti semua bentuk komunikasi dengan menggunakan tanda yang didasarkan pada sistem-sistem tanda atau kode-kode. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Karya sastra memerlukan bahasa, dimana bahasa sastra merupakan penanda/signifier. Karya

³² Semiotik berasal dari kata *semion* (Yunani) yang berarti tanda.

³³ Sangidu, *Penelitian Sastra*, hal. 18.

sastra sebagai tanda merupakan makna semiotiknya, yaitu makna yang bertautan dengan dunia nyata.³⁴

Semiotik mengacu pada pemikiran Ferdinand de Saussure yang disebut-sebut sebagai Bapak Semiotik.³⁵ Saussure menekankan pentingnya suatu ilmu tanda. Ia mengembangkan definisi tanda bahasa yang kemudian dikembangkan lagi oleh pengikut strukturalisme dalam suatu sistem tanda yang lebih luas. Menurut Saussure, bahasa merupakan suatu sistem tanda yang mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna. Saussure mendefinisikan tanda linguistik sebagai dua sisi (*dyad*), sisi pertama adalah penanda (Ing. *Signifier*, Pr. *Signifiant*), dan sisi kedua adalah petanda (Ing. *Signified*, Pr. *Signifie*).³⁶ Penanda adalah aspek material dari sebuah tanda sebagaimana kita menangkap bunyi bicara atau hasil tulisan dari goresan pena. Adapun petanda merupakan konsep mental, konseptual, gagasan, atau makna yang diverbalkan dalam wujud penanda. Menurut Saussure, kata 'sekolah' tersusun oleh penanda /s/, /e/, /k/, /o/, /l/, /a/, /h/ pendengar akan memunculkan konsep tentang 'kesekolahan' dan bukan sekolah 'yang sesungguhnya'. Kesekolahan merupakan konsep yang muncul saat kita membayangkan sekolah, misalnya : bangunan tempat belajar, ada ruang kelas, ada guru, murid, sistem pembelajaran, dan biaya pendidikan. Adapun sekolah yang

³⁴ *Ibid*, hal. 18.

³⁵ Ferdinand de Saussure (1857-1913), merupakan ahli linguistik. Ia mengistilahkan ilmu ini dengan semiologi. Setelah Saussure meninggal (1915), terbit bukunya 'Cours de Linguistique Generale', yang merupakan catatan kuliah Linguistik umum Saussure di Universitas Jenewa. Tokoh semiotik lainnya adalah Charles Sander Pierce (1839-1914) yang memberi istilah semiotik. Istilah *semiologi* dan *semiotik* sering digunakan berganti-ganti untuk pengertian yang sama namun saat ini istilah semiotik lebih sering digunakan.

³⁶ Seperti dijelaskan dalam Paul Cobley dan Litza Jansz, *Mengenal Semiotika for Beginners*, terj. (Ciptadi Sukono), (Bandung : Mizan, 2002), hal 11-13.

sesungguhnya dapat dicontohkan dengan sekolah dasar, madrasah atau pesantren. Karya sastra merupakan suatu tanda, dimana bahasa merupakan penanda yang merupakan wujud dari suatu petanda.

Tanda-tanda membentuk kode (code) atau sirkuit yang menghubungkan antar individu sehingga terciptalah kesinambungan antara penanda dan petanda. Oleh karena itu, tanda linguistik memiliki sifat arbitrer yang mengaitkan penanda dan petanda. Bahasa Indonesia menggunakan kata 'sekolah', sementara Bahasa Arab menggunakan kata al madrasah, Bahasa Perancis menyebutnya 'l'ecole', dan Bahasa Inggris menyebutnya 'school'. Menurut Saussure, hubungan antara kata-kata ini bersifat arbitrer (mana suka - semau-maunya), sehingga tidak ada alasan khusus penanda 'sekolah' berkaitan dengan konsep tentang 'sekolah'. Agar penanda dan petanda ini terhubung, dibutuhkan kesepakatan / konvensi, yang berfungsi sebagai aturan tidak langsung yang ada dalam setiap masyarakat yang memiliki budaya lisan. Tanda dapat bekerja jika dapat dibedakan / *difference* dengan tanda-tanda lain, sehingga kata-kata akan memiliki arti jika ada arbitrase dalam sebuah kolektivitas. Sistem pembedaan ini merupakan dasar bagi komunitas yang mengenal budaya lisan.

Arti bahasa ditentukan oleh konvensi sastra sehingga sastra tidak dapat dilepaskan dari bahasa. Menurut Saussure, fenomena bahasa (*langage*:Pr) dibentuk oleh dua faktor, yakni *parole* dan *langue*. *Langue* adalah suatu sistem kode yang diketahui oleh semua anggota masyarakat pemakai bahasa tersebut. Adapun *parole* adalah ekspresi kebahasaan, penggunaan bahasa secara individual. Bahasa (*langue*) merupakan sebuah sistem yang digunakan manusia dalam berinteraksi. Sistem bahasa ini pada dasarnya abstrak namun lazim diketahui oleh penggunanya. *Langue* dan

parole saling berposisi sekaligus saling tergantung. *Langue* merupakan hasil produksi dari kegiatan *parole*, dimana pengungkapan dan pemahaman atas *parole* hanya mungkin terjadi berdasarkan sistem. Sebagai sistem, bahasa terdiri atas sejumlah unsur yang saling bergubungan teratur dan berfungsi sesuai konvensi agar dapat digunakan untuk berkomunikasi.

Bahasa sebagai sistem tanda dalam teks sastra lebih menyorot sastra dalam sistem makna tingkat kedua (*second-order semiotic system*) daripada sistem makna tingkat pertama (*first-order semiotic system*).³⁷ Semiotik Saussure merupakan semiotika positif yang berada pada tingkat pertama yang bertujuan melakukan artikulasi makna yang dilakukan melalui struktur. Semiotika positif memberikan makna secara objektif sesuai dengan konvensi sastra yang berlaku dalam bahasa. Adapun semiotik tingkat kedua merupakan semiotika negatif yang diusung oleh Roland Barthes. Sistem makna tingkat kedua menunjukkan bahwa sastra tidak menuturkan sesuatu secara langsung, namun menggunakan pelambang dan atau perbandingan. Semiotika negatif ini bersifat lebih subjektif. Semiotika negatif ini mempelajari wicara, wacana, konotasi, atau sistem makna yang lahir dari sistem linguistik atau *langue*.³⁸

Secara operasional, Semiotik Saussure menunjukkan adanya keterkaitan antara konsep/petanda dengan hasil tulisan/penanda (dalam hal ini adalah novel). Novel *Laskar Pelangi* menunjukkan hasil pemikiran, gagasan, ide, sekaligus

³⁷ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian*, hal. 39.

³⁸ Fadlil Munawar Mansur, *Sisi Lain Dari Semiotika, Ulasan Buku Semiotika Negativa*, Jurnal Humaniora Fakultas Ilmu Budaya Volume XV no 1 tahun 2003

keresahan pengarangnya (sebuah petanda) dalam merespon kondisi pendidikan Indonesia. Keresahan dan semangat pengarang ini, melalui konvensi Bahasa Indonesia, diungkapkan dalam bentuk novel (menjadi penanda) yang gagasannya dapat dipahami (secara arbitrer) oleh pembaca. Nilai-nilai pendidikan dalam novel ini dipercaya publik secara arbitrer melalui diskusi buku, *features* koran dan majalah, serta blog di internet yang membahas novel *Laskar Pelangi* secara khusus, maupun karya Andrea Hirata lainnya. Karya sastra tersebut akan ditelaah dengan sudut pandang pendidikan karakter, yakni pendidikan yang mengarah pada habituasi dengan dukungan lingkungan sehingga peserta didik secara spontan dapat menerapkan nilai-nilai akhlak tanpa harus diperintahkan oleh guru maupun orang tua lagi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi literatur, yakni teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam data kepustakaan, berupa buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan beberapa tulisan lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Objek penelitian ini adalah pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi* dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah filosofis-pedagogis. Pendekatan filosofis terdiri atas model historis, tokoh, komparasi, lapangan, dan interpretasi.³⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis model interpretatif, yakni menangkap suatu arti dengan cara menyelami pemikiran penulis-Andrea Hirata tentang pendidikan melalui tulisannya - novel *Laskar Pelangi*. Peneliti menafsirkan atau membuat penafsiran yang bertumpu pada alasan objektif untuk mencapai kebenaran otentik melalui inti, hakekat, atau hikmah pedagogis yang terkandung dalam Novel *Laskar Pelangi*.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data sekaligus *cross check* atas data yang telah diperoleh, penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode. Adapun berbagai metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

a. Metode pembacaan heuristik dan retroaktif/hermeneutik.

Metode pembacaan heuristik dilakukan dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial melalui tanda-tanda lingustik dan struktural, sehingga pembaca dapat menemukan arti (meaning) secara linguistik.⁴⁰

Metode pembacaan hermeneutik/retroaktif merupakan kelanjutan dari metode pembacaan heuristik. Dalam metode ini, peneliti melakukan

³⁹ Anton Baker-Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hal. 63.

⁴⁰ Sangidu, *Penelitian Sastra*, hal 19.

pembacaan teks sastra secara terus-menerus, bolak-balik dari awal sampai akhir. Hal ini membuat pembaca dapat mengingat peristiwa atau kejadian dalam teks sastra, kemudian menghubungkan satu sama lain. pembacaan tersebut akan mengarah pada penemuan makna karya sastra dalam sistem sastra tertinggi, yaitu makna keseluruhan teks sastra sebagai sistem tanda.⁴¹

Metode hermeneutik merupakan seni penafsiran yang dengan mengikuti alur pemikiran penulis yang dituangkan dalam wujud karya sastra. Dalam menggunakan metode ini, peneliti perlu memiliki ketajaman intuisi agar dapat menangkap gagasan yang dituangkan oleh pengarang. Untuk memahami ungkapan, kita perlu menempatkannya dalam konteks yang luas, sementara itu, untuk memahami konteks, kita juga harus memahami ungkapan-ungkapan yang menyusunnya. Metode pembacaan heuristik dan hermeneutik dapat dilakukan serentak atau dilakukan secara bertahap.

- b. Metode dokumentasi guna mengumpulkan data terkait penelitian ini melalui transkrip wawancara, buku, artikel di surat kabar, majalah, tabloid, juga website, multiply, dan blog di internet, yang berhubungan dengan novel *Laskar Pelangi* dan Andrea Hirata.
- c. Metode wawancara. Peneliti melakukan wawancara kepada penulis novel *Laskar Pelangi*, yakni Andrea Hirata secara langsung maupun melalui email. Peneliti juga menjadi peserta aktif bedah buku dan pre launching

⁴¹ *Ibid.* hal. 19.

tetralogi novel Andrea Hirata guna mendapatkan informasi dan mengetahui tanggapan masyarakat tentang novel *Laskar Pelangi*.

d. Teknik pengambilan data

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah : *Pertama*, peneliti menentukan teks yang akan dijadikan objek penelitian, yakni novel *Laskar Pelangi*. *Kedua*, peneliti mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian dan melakukan wawancara. Peneliti melakukan *display* seluruh data dari teks novel dan data dokumentasi (berupa buku teks maupun tulisan di media massa yang berkait dengan kajian penelitian). *Ketiga*, peneliti melakukan *coding*, memilah data-data yang sesuai dan dibutuhkan oleh penelitian ini. Adapun data yang tidak sesuai dapat dipingirkan. *Keempat*, peneliti melakukan analisis dan interpretasi data sesuai dengan rancangan penelitian.

4. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutik dan analisis isi. Dalam hermeneutik, peneliti berpegang pada semangat *verstehen* (pemahaman), yang memberi keterbukaan untuk memahami teks dengan menafsirkan makna tindakan-tindakan sosial, dan bukan dengan *erklaren* (menafsirkan menurut sebab-akibat). Makna-makna tersebut terkandung dalam tindakan, kata-kata, produk kultural, pranata, dan sebagainya.⁴² Hermeneutik merupakan ilmu atau teknik memahami karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut

⁴² F. Budi Hardiman, *Positivisme dan Hermeneutik*, Basis, Maret 1991

maksudnya. Cara kerja hermeneutik adalah dengan memahami keseluruhan berdasarkan unsur-unsurnya dan pemahaman unsur-unsur berdasarkan keseluruhannya.⁴³

Orang yang melakukan interpretasi harus mengenal pesan atau kecondongan sebuah teks, meresapi isi teks sehingga yang mulanya 'yang lain' kini menjadi 'aku' atau penafsir. Teks (sastra) mengungkap kesadaran penulis sehingga pembaca berhadapan dengan pemikiran, penghayatan, penilaian, dan sikap hidup penulis. Pembaca tidak berhadapan dengan realitas faktual, namun pembaca berhadapan dengan penulis.⁴⁴ Akan tetapi, dalam proses pembacaan tersebut, penulis menjadi mati, *the author is dead*, dan sebagai gantinya, pembaca memiliki kuasa untuk membaca dan menginterpretasikan teks.

Untuk memahami makna, pembaca menafsirkan teks dalam keterbukaannya terhadap masa kini dan masa depan. Penafsiran tidak kunjung selesai dan bersifat kreatif sehingga berjalan produktif, bukan sekedar reproduktif.⁴⁵ Kalimat merupakan simbol yang memiliki makna yang dapat dimaknai secara ^{secara} arbitrer sesuai konvensi yang berlaku. Peneliti melakukan pencarian makna terhadap Novel *Laskar Pelangi* yang menjadi sumber dari teks kehidupan sosial sebuah dunia pendidikan. Untuk dapat memahami makna, peneliti menafsirkan teks atau objek sosio kultural dalam keterbukaannya terhadap masa kini dan masa depan sehingga penafsiran bersifat produktif, terbuka dan kreatif.

⁴³ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hal. 33.

⁴⁴ Jakob Sumarjo, *Biografi atau Novel, Fakta atau Fiksi?* Kompas, 25 Juni 2007

⁴⁵ F. Budi Hardiman, *Positivisme*

Kedua, analisis data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁴⁶ Analisis isi digunakan untuk mengungkap kandungan nilai-nilai tertentu dalam karya sastra dengan memperhatikan konteks. Dalam karya sastra, analisis isi bertugas untuk mengungkap makna simbolik yang tersamar.⁴⁷

Chatman mengemukakan bahwa cerita merupakan isi dari ekspresi naratif, sedang wacana merupakan bentuk dari sesuatu (baca: cerita, isi) yang diekspresikan. Cerita terdiri dari peristiwa (event) dan wujud keber-ada-annya, eksistensinya. Peristiwa berupa tindakan, aksi (*actions*, peristiwa yang berupa tindakan manusia, verbal, dan nonverbal) dan kejadian (*happenings*, peristiwa yang bukan merupakan hasil tindakan dan tingkah laku manusia). Wujud eksistensinya terdiri dari tokoh (karakter) dan unsur-unsur latar (*items of setting*).⁴⁸ Dalam analisis isi, peneliti melakukan deskripsi data yang diambil dari proposisi-proposisi (pernyataan) dalam novel, kemudian diberi catatan (*coding*) untuk kemudian diambil kesimpulan.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi terdiri dari tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

⁴⁶ Lexi Molcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 163.

⁴⁷ Suwandi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta : Pustaka Widyatama, 2003), hal. 160.

⁴⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian*, hal. 26.

Bagian **awal**, bagian ini terdiri: halaman-judul, abstraksi, halaman nota dinas pembimbing, halaman nota dinas konsultan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar gambar dan daftar isi.

Bagian **utama**, terdiri dari lima bab, masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab yaitu:

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang berisi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan skripsi. Bab ini merupakan gambaran umum mengenai keseluruhan rancangan penelitian. Dengan melihat bab ini diharapkan pembaca dapat memahami alur logika penelitian.

Bab Kedua adalah profil Andrea Hirata sebagai penulis beserta karya-karyanya, pembahasan novel *Laskar Pelangi* yang meliputi: latar belakang penulisan, sekilas novel *Laskar Pelangi*, dan profil anggota Laskar Pelangi.

Bab Ketiga membahas karakter-karakter dan metode yang digunakan dalam menanamkan pendidikan karakter berdasar novel *Laskar Pelangi*.

Bab Keempat membahas pemaknaan simbol teks novel *Laskar Pelangi* pada pendidikan karakter, proses pendidikan karakter, proses pendidikan karakter dalam novel *LP*, keberhasilan pendidikan karakter, serta kritik terhadap Novel *LP*.

Bab Kelima merupakan penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran-saran yang diberikan oleh peneliti terhadap hasil penelitian literer ini.

Bagian **akhir** terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Anak- anak berhak mengakses pendidikan. Anak boleh bekerja membantu orang tua namun tidak melupakan haknya untuk bersekolah. Sekolah sangat berperan dalam menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Sekolah yang memiliki visi dan menjalankan misinya dalam dunia pendidikan akan menjadi sekolah yang baik. Pendidikan karakter bertumpu pada proses *knowing the good/moral knowing*, *loving the good/moral feeling*, dan *acting the good/moral action* yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi "*habit of the mind, heart, and hands*."

Karakter-karakter rendah hati dan penerimaan diri; ingin tahu dan kreatif; percaya diri; optimis dan pantang menyerah; kejujuran; tanggungjawab dan disiplin; empati, penghargaan terhadap orang lain dan cinta sesama; serta kerja sama dan kepemimpinan diformulasikan dalam wujud pendidikan karakter yang didukung dengan atmosfer pendidikan di sekolah. Guru sebagai pendidik memiliki andil yang besar dalam mengajarkan karakter pada peserta didiknya. Kekuatan pendidikan karakter di sekolah ini memberikan pengaruh terhadap hubungan dalam keluarga dan teman sebaya (*peer group*).

Strategi pendidikan karakter yang dilakukan sekolah adalah melalui menciptakan atmosfer pendidikan yang *fun*; *student center*, menghargai perbedaan individu serta membangun tim (*team building*); memberi motivasi melalui mencintai

ilmu, ajaran Islam, korelasi ilmu dengan kehidupan sehari-hari, dan teladan. Sekolah juga mendidik anak agar memiliki mimpi dan cita-cita serta berusaha mewujudkannya. *Peer group* merupakan bagian yang penting dalam terjadinya proses pendidikan. Anak-anak bukan merupakan individu-individu yang berdiri sendiri, namun mereka menjadi bagian dari kelompok-Laskar Pelangi yang melalui masa pertumbuhan bersama, dalam kegiatan yang berkaitan dengan sekolah maupun kegiatan yang merupakan inisiatif anak-anak. Anak-anak juga saling mengingatkan jika tingkah laku anggotanya bertentangan dengan ajaran Islam. Persahabatan tulus inilah yang juga menjadi elemen kunci dari keberhasilan pendidikan. Orang tua berperan dalam memutus rantai kebodohan dengan memasukkan anak ke sekolah meskipun memiliki kesulitan ekonomi. Orang tua juga berperan dalam mengarahkan anaknya, misalnya dalam membiasakan bersikap jujur.

Keberhasilan suatu pendidikan -tak terkecuali pendidikan karakter- adalah saat muncul moral *awareness* – *conscience* pada peserta didik saat muncul masalah. Pendidikan karakter terwujud melalui berkesinambungannya *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Kebiasaan untuk menggunakan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* pada setiap keputusan akan mendidik manusia menjadi insan yang berkarakter, yang punya prinsip dan pegangan yang jelas. Pendidikan Islam secara esensial memandang pentingnya mendasari kemampuan intelektual manusia dengan petunjuk Tuhan. Manusia diharuskan untuk belajar, dari ayunan hingga ke liang lahat dalam segala disiplin ilmu, namun tidak melupakan jalan panjang kehidupannya sebagai khalifah di bumi.

B. Saran

Novel merupakan media yang berpeluang sebagai media pembelajaran PAI. Kita sebagai orang-orang mengetahui peluang tersebut perlu mengembangkan karya sastra yang membawa pesan-pesan pendidikan, utamanya karena sesuai dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam. Karya sastra yang baik dapat memberi wawasan pada pembacanya untuk menemukan nilai-nilai luhur sehingga dapat mencari hikmah dan pesan yang disampaikan pengarang. Karya sastra yang menarik justru tidak menuliskan pesan-pesan moral secara verbal dan menggurui namun disampaikan dalam bahasa yang ringan. Kita perlu kreatif untuk mengembangkan media-media baru untuk mendukung pembelajaran, baik melalui sekolah, keluarga, maupun ruang-ruang belajar di masyarakat dan komunitas. Sanggar dampingan, perpustakaan komunitas, maupun Taman Pendidikan Al Quran merupakan ruang edukasi yang perlu mendapat dukungan. Komunitas-komunitas tersebut hendaknya konsisten memihak pada hak anak dan memberikan keteladanan serta perkembangan kognitif, afektif, maupun psikomotor anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta : Al I'tishom, 2006.
- Anton Baker-Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta:Kanisius, 1992.
- Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, Suatu Pengantar Semiotika*, Yogyakarta:Tiara Wacana, 2005
- Ayzumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos, 1998.
- A.Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*, Jakarta:Pustaka Jaya, 1984.
- Budi Dharma, *Harmonium*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2000.
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Meraih Puncak Prestasi*, Jakarta : Gramedia, 2003.
- Diane Tillman, *Living Values Activities for Children Ages 8-14*, Jakarta : Grasindo, 2004.
- Elizabeth Hurlock, *Child Development*, New York:McGraw-Hill Book Company, 1978.
- Fauzil Adhim, *Positive Parenting, Cara-Cara Melejitkan Karakter Positif Anak Anda*, Bandung : Mizan, 2006.
- Jabrohim, *Metode Pengajaran Sastra : Selayang Pandang Pengajaran Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Kris Budiman, *Ikonsitas Semiotika Sastra dan Seni Visual*, Yogyakarta : Penerbit Buku Baik, 2005.
- Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991.
- Muhaimin, M. A, et all, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Paul Cobley dan Litza Jansz, *Mengenal Semiotika for Beginners*, terj. (Ciptadi Sukono), Bandung : Mizan, 2002.
- Ratna Megawangi, *Character Parenting Space, Menjadi Orangtua Cerdas untuk Membangun Karakter Anak*, Bandung: Read Publishing house, 2007.
- Robert M.Liebert, *Developmental Psychology 4th edition*, New Jersey: Prentice Hall, 1986.
- Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*, Yogyakarta : Unit Penerbitan Sastra Asia Barat.
- Soemarno Soedarsono, *Character Building Membentuk Watak*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004.

Sri Esti Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2002.

Suwandi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta : Pustaka Widyatama, 2003.

Thomas Lickona, *Educating for Character*, New York: Bantam Books, 1991.

Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, Bandung : Syaamil Cipta Media, 2006.

Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, Jakarta : Pustaka Amani, 2001.

Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, Bandung:Mizan, 2001.

Majalah :

F. Budi Hardiman, *Positivisme dan Hermeneutik*, Basis, Maret 1991
Majalah Bukune edisi 07/Mei 2007

Koran :

Jumpa Andrea Hirata, Persembahan Buat Guru dan Teman, Pos Belitung, 21 Maret 2007.
Haris Priyatna, *Novel-Novel Pertama*, Republika, 22 April 2007

Jurnal :

Fadlil Munawar Mansur, *Sisi Lain Dari Semiotika, Ulasan Buku Semiotika Negativa*,
Jurnal Humaniora Fakultas Ilmu Budaya Volume XV no 1 tahun 2003

Internet:

Ratna Megawangi, "Mendidik 1,3 Miliar Manusia", <http://www.mail-archive.com/kasmal@yahoogroups.com/msg00416.html>, diakses 5 Desember 2006, jam 10.35.

Ratna Megawangi, "Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter", <http://www.usm.maine.edu/psy/gayton>, diakses 5 Desember 2006, jam 10.35.

http://en.wikipedia.org/wiki/Peer_group, diakses 22 Desember 2006 jam 16.06.

<http://sastrabelitong.multiply.com>, diakses 22 Desember 2006 jam 16.10.

Ensiklopedia online, www.wikipedia.org diakses 2 Juli 2007 jam 19.00

Suryadi, *Sastra Sebagai Sebuah 'Merek Dagang'*, http://www.republika.co.id/koran_detail, diakses 30 Juli 2007 jam 17.00.

<http://prahoro.blogspot.com/2007/04/tulisan-taufik-ismail.html> diakses 30 Juli 2007 jam 17.00.

S Prana Dharmasta, *Ideologi Sastra Remaja : "Gue Banget!"*

<http://www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya> diakses 30 Juli 2007 jam 17.00.

Novel :

Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2006.

Andrea Hirata, *Sang Pemimpi*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2007.

Andrea Hirata, *Edensor*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2007.

Diskusi Pre Launching Novel *Edensor* karya Andrea Hirata, REMA UNY, 24 Maret 2007.

Diskusi Pre Launching Novel *Edensor* karya Andrea Hirata, Kafe Djendela-Togamas, 25 Maret 2007.

Workshop Positive Parenting, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 22 Juni 2007.

Booklet tetralogi Laskar Pelangi.

Wawancara Andrea Hirata, Yogyakarta, 24 Maret 2007.

Modul:

Silabus Pembelajaran Pendidikan Damai Berbasis Budaya dan Kasus, World Vision Indonesia.

Modul Pendidikan Multikultur Berbasis Pendidikan Karakter, Sahabat Gloria-Kedubes Amerika Serikat.

Panduan Penulisan Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Lampiran

Transkrip Wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Maret 2007

Jam : 12.15

Lokasi : Kotabaru, Malioboro

Informan : Andrea Hirata

Hani : (cerita tentang bahasan skripsi)

Andrea:

Jadi lingkaran itu terbentuk dalam 1 sistem (sekolah), dimana sistem itu sekarang semakin berperan. Sekarang anak bisa pulang jam 4 sore.... Mari kita hitung, kalau anak tidur jam 9, jam 7 dia di sekolah, dia di keluarga berapa lama? Dia lebih banyak dengan guru.. Kami memasuki suatu sistem yang dikondisikan oleh guru yang punya visi.. Bu Muslimah dan Pak Harfan Efendi.. Apa sih platform dari sistem itu sehingga bisa bekerja dengan begitu ajaib ?

Mengajarkan anak agar menyukai ilmu..mengagumi ilmu...jadi tidak pernah kami takut pada matematika, takut pada bahasa inggris..tidak pernah..dengan cara apa? Dengan cara bahwa ilmu itu, kata orang islam, Orang yang paling tinggi derajatnya kan orang yang berilmu...Setelah itu, kata Bu Mus, yang paling berilmu.. Makanya kita senang, senang pada ilmu.. Kalau beliau mengajarkan misalnya ya, tentang limit matematika yang rumit pada anak kecil, beliau bergerak dengan mengatakan, kalau kita bergerak tanpa tahu limit, mungkin seorang nakoda susah untuk mendaratkan, mungkin seorang pilot susah menghitung, perancang lapangan terbang kesulitan menghitung panjang landasan dan kecepatan laju kalau mendarat, sehingga pesawat bisa kecelakaan..Jadi ilmu itu dilihat dari manfaatnya dulu...itu semua ..

Kalau anda berilmu anda bisa seperti Pak Karno...Kalau anda berilmu anda bisa.... Jadi baru pertama masuk di kelas itu, sekolah sudah jadi hiburan.....Para penulis itu orang-orang hebat. Orang-orang yang memimpin dunia adalah orang-orang hebat.... Itu atmosfer, dan ternyata begitu hal itu terbentuk, semuanya menjadi hal yang mudah, jadi belajar bukan jadi bentuk intimidasi...itu yang pertama, atmosfer....Kemudian beliau respek. Beliau respek kepada siswa sebagai individu. Akibatnya, setiap orang berkembang seperti apa dia adanya. Multiple intellegences Gardner.. Mahar sangat berkembang imajinasinya, karena dia diberi ruang...

Bu Mus tidak mengatakan kalau anda tidak pintar matematika, berarti anda bodoh....tapi anda tetap dibagian lain, walaupun sekarang Gardner banyak dikritik karena tidak bisa menciptakan skala itu ya...Tapi filosofinya udah ditangkep sama Bu Muslimah lama... Kemudian beliau juga mengajarkan bahwa... eee apa ya.....bahwa setiap kita mesti respek pada *peer* sebagai individu.. Jadi kami sesama teman diajarkan untuk menghargai.. Saling menghargai.... Si orang ini punya kelebihan ini..orang ini punya kelebihan ini....

Dan itu merupakan tugas berat bagi Bu Mus, karena setiap komunitas itu ada budayanya, dan kultur orang Melayu pedalaman itu kurang konstruktif terhadap beberapa hal. Orang Melayu pedalaman senang sekali meremehkan orang. Jadi orang sara susah maju.. Jadi kalau kita melakukan sesuatu, orang Melayu senang sekali berkomentar.. Saya tulisi juga di buku, an itu cenderung menuju kritik..jadi kalau kita melakukan sesuatu, orang Melayu

akan menyerang dulu, misalnya kita akan melakukan, misalnya saya ingin membuat perpus di kampung saya...aduh.....

Dan Bu Muslimah tahu banget...Bu Muslimah tahu apa yang tidak konstruktif dalam *culture*, dia masuk dari sana di sekolah...hanya karena satu *cycle* yang tidak bisa beliau kendalikan, maka sebagian anak-anak itu tidak jadi...bahkan itu sekolah mentalitas, sekolah integritas, barangkali beliau secara teknis bagus dalam hal pendekatan. Setiap orang diberi porsi yang sama.... Itu sebetulnya masalah teknis..

Setelah itu, saya merasa dari kelas 1-3, Bu Mus membangun mental kami... Jadi yang namanya *team building*, Bu Muslimah jagonya. Aku masuk Telkom, di *team building*, masuk UI, *team building*... ahhh..jaman dulu.... Makanya nama kami itu laskar pelangi.. Itu sebenarnya beliau membangun patriotisme, semangat berjuang, karena beliau tahu, anak-anak ini anak-anak yang tersisihkan...makanya tim tuh dibuat..

Saya nggak cerita di LP, kalau hari minggu, hari sabtu ya.. Kami seperti anak bebek... Beliau di depan, kami jalan ke bendungan, *team building*nya jalan... Jadi kami mengandalkan, menyeberang sungai, kalau terlepas, hanyut... Ini memegang tangan masing-masing.. Kalau kaulepaskan tanganmu, kawanmu hanyut...macem-macem, bayangkan...paham? Beliau nggak mengajarkan, tidak pernah beliau mengajarkan : kalian harus kompak, berjuang, melawan! Beliau menyeberangkan sungai...Aku ingat...di situ aku timbul... Aku nggak akan melepaskan teman-temanku...Aneh ya, tapi beliau tahu banget...

Anak kecil kan sebenarnya tinggal diisi pendidikan..kalau kita tanya filosofi pendidikan Bu Muslimah, dia mendidik hati orang, beliau mengajarkan orang untuk berpikir, untuk merasakan..

Terus sekarang Bu Mus orangnya seperti apa...Bu Mus orangnya tegar, walaupun miskin sekali...miskin tidak termehak-mehak.. Beliau berdiri tegak dengan sepeda bututnya itu... Beliau nggak mau nagis di depan muridnya.. Belakangan baru terungkap ya Phi.. Bu Mus nangis, tapi nggak mau di depan kami....

Diphi : kata Bu Mus, Saya selalu menangis, tapi anak-anak ini sudah sakit diluar, tiap malem saya menangis...

Andrea: dan kalau dateng tuh seger...

Diphi : dan kemaren tuh beliau berusaha begitu...nggak mau menunjukin....

Sebenarnya gurunya 4, ada 2 laki-laki, tapi harus pergi ke laut, karena sebagai kepala keluarga, jadi nggak pernah ngajar

Andrea:

Jadi 2 orang harus ke laut karena kepala keluarga...jadi Bu Muslimah itu, habis ngajar olahraga, langsung ngajar matematika.....naa....seperti mbak bilang tadi bener tuh, tidak terlepas dari situasi ketika itu.....Jadi kami adalah orang yang terpinggirkan.. Jadi Bu Mus menciptakan atmosfer juga ya, bahwa kali harus *fight*... Kalau nggak kami nggak bisa sekolah, nggak ada tempat sekolah lain kan.. Ya itulah sekolah..

Jadi betapa beratnya..orang tua miskin, anak-anak harus bekerja... Di satu sisi disingkirkan.. Beliau memulai dengan menciptakan atmosfer menyukai ilmu...terus, cuman terakhir aku kemaren ketemu sama Bu Muslimah, keadaanya tuh udah ...udah nggak bisa..telinga udah nggak denger...

Hani : sekolah itu seperti pelarian?

Andrea:

Tidak, bukan konteksnya begitu, sekolah bukan pelarian...eh..Sekolah hal baru, karena abang-abangku nggak sekolah..sekolah adalah alternatif.. Sekolah adalah euforia....ah, itu yang paling pas... Jadi sekolah itu adalah perayaan, walaupun perayaan di gudang kopra... Karena apa, sepupu saya masih banyak yang nggak sekolah... Karena bagi orang tua, mengirimkan anak ke sekolah tuh, mending bantu di kebon, mending bantu di tambang..nah gitu...dan kita ketemu di sekolah seperti seorang pangeran, jadi selalu pingin balik ke sekolah.... Aku dulu inget ya..nggak mau pulang dari sekolah..besok dah mau berangkat..besok ketemu Bu Mus..gitu...seneng...dan sampai sekarang...Tanya dia deh, A kiong dikerubutin orang-orang, foto, dia merengek-rengok sama Bu Muslimah, persis dulu....hehe..kaya gitu...

Diphi : (A Kiong merengek) : Bu pusing..bu capek..ketawa....ngopeninnya kayak masih mengurusin anak kecil ya....Bu Mus juga dikerubutin...

Andrea:

Jadi guru SD sebetulnya itu sangat strategis membentuk orang..jadi harus di desain bener lho... Guru SD.. Saya setuju bahwa orang tamat SD harus sudah bisa baca menulis, mengerti ini mengerti ini... Tapi ada nggak yang sejauh ini mendesain pendidikan mental... Sekarang kan kita menyiapkan kapasitas tertentu untuk dia menghadapi SMP... Sekarang ada nggak satu sistem yang membuat orang....

Jadi kalau keluarga, Bu Mus juga sebenarnya aktif berkomunikasi dalam keluarga... Keluarga melihat keikhlasan dia..tidak ada yang membayar, sumbangan apa? Saya curiga, jangan-jangan Muhammadiyah juga nggak tahu bahwa di situ ada sekolah Muhammadiyah... Ya, mungkin itu hanya semangatnya.... Setahu saya Bu Mus mendapat kiriman 6 bulan sekali majalah namanya Panji Masyarakat... Itu aja hubungan beliau dengan Muhammadiyah..sama sebuah foto... Hubungan sekolah dengan Muhammadiyah cuma sebuah foto KH Ahmad Dahlan, dan ada tulisan SD MD amar maruf nahi munkar..setelah saya dewasa baru tahu..

Hani : Keluarga temen-temen?

Andrea:

Jadi memang agak fantastik, kalau nggak dilihat seperti apa belitong..jadi uku tulis masih dianggap hal yang istimewa...jadi ketika saya mengatakan pada ibu saya, bu saya nggak mau nimba air ya...kalau hari sore, selasa-,kamis, karena saya harus belajar kata Bu Mus.. Ibu saya itu termenung..lama itu..jadi bagaimana menyerahkan waktu itu untuk belajar... Beliau takjub...bukannya beliau sedih karena tidak ada yang nimba air, tapi beliau itu takjub.... sekarang ya... Ada orang yang minta waktu kepadanya untuk belajar... Nah, menurutku orang melayu, barangkali memiliki kapasitas intelektual yang memadai secara genetik... Mereka mengagumi ilmu, mereka punya wawasan, hanya karena mereka

bodoh...tidak sekolah, mereka buta huruf, dan begitu anaknya meminta waktu untuk belajar, dia senang...

Dan itu tidak lepas komunikasi dengan Bu Mus juga...Bu Mus datang ke keluarga.. Dia datang ke keluarga sore-sore...Ini lho yang kuajarkan dengan anak-anak...ini yang kuajarkan... Ini nanti kelas 2 dia sudah bisa membaca...jadi dia bisa baca koran?...ah bisa...jadi begitu...Bu Mus benar-benar seorang guru dalam arti sebenarnya....padahal saya tuh paling nakal ya, katanya Phi

Diphi :

Oh iya... kata Bu Mus sebenarnya yang paling nakal tuh bukan Mahar, yang paling jahil di kelas itu dia (Andrea)... Dia naikin sepeda temennya ke atas pohon, sampe 1minggu nggak ketahuan...

Andrea:

Ya jadi begitu, terus ke orang tua...dan apa ya..banyak.. Ada lho kaka kelas saya yang jatuh mental.. Bu Mus itu harus membesarkan hati anak-anak.. Agar dia bangga kepada sekolahnya sendiri.. Dan angkatan itu menjadi istimewa, karena ada Lintang dan Mahar, yang akhirnya mengangkat sekolah itu...

Hani : Bagaimana dengan Peergroup?

Andrea:

Tadi kita mengenal Gardner..Bu Muslimah menempatkan kita sebagai individu, tapi itu punya implikasi respek..dan karena beliau punya filosofi seperti itu, kita kepada temen juga seperti itu...kita kepada temen selalu respek..Bu Mus itu kadang-kadang memanggil orang sesuai keahliannya....Seniman! Matematikawan! Halo matematikawan, gimana?

Jadi setiap orang dipanggil...hehe...kalau saya dipanggil bilal..karena adzan, saya paling bagus...Jadi orang tuh begitu dihargai seperti itu..harun dipanggil superman...kan seneng Harun, karena dia seneng gambar superman... Jadi gitu..gitu.. Jadi apa ya.. dibentuk...Kucui ketua..jadi kucui dimana-mana dia selalu bersikap seperti ketua... jadi dia melindungi kami.. Kalau ada apa-apa dia yang datang, negosiasi, tiket-tiket murah...

Kenapa sampai tertulis sebuah buku, dan kenapa buku itu sampai menyentuh hati orang, tidak mudah lho, menyambung sebuah buku.. Karena memang ada ketulusan sejak awal dari cerita itu, dari pribadi-pribadi yang ada disitu sehingga dia mengalir aja gitu.. Kalau teknis menulis..cmmon! Kelihatan banget kan saya tidak pandai menulis, sebenarnya...Orang bilang, sang pemimpi tekniknya lebih bagus...

Jadi hubungan dengan temen-temen begitu.. Bu Muslimah bilang, kita aggap saja kelas ini kapal keruk, kalau nggak ada tukang listrik, kapal keruk kan nggak hidup...kalau nggak ada tukang injek step juga kapalnya nggak bisa jalan.. Setiap orang itu berperan, dan setiap orang itu perannya penting, walaupun seperti Syahdan, kalau kami pertunjukan dia jadi tukang pikul ini itu.. tapi kalau nggak ada syahdan, nggak jalan...

Bu Mus seorang yang visioner dan *team builder* yang oke punya...ee...Aku nggak mengerti ya...sebagai seperti milik dia sendiri.....jadi begini...A kiong itu salah satu murid favorit Bu Mus, tapi dia tidak tunjukkan.. A kiong itu tertindas... Begitu orang tuanya menitipkan A kiong di sekolah itu, sangat dihargai oleh Bu Mus. Dia kan anak konghucu... dan tanpa sekolah di Muhammadiyah mungkin dia tidak menjadi muslim...Jadi sebetulnya aku bisa

membaca walaupun tidak ditunjukkan oleh Bu Mus, kalau murid kesayangannya tuh A kiong... Sebetulnya waktu diajak panitia dia nggak mau, tapi waktu diajak Bu Mus, dia mau...jadi..

Hani : Bagaimana dengan tokoh yang tidak terlalu ditonjolkan dalam novel LP?

Andrea:

Jadi memang itu kesulitan, dan membuat mereka seimbang dan ada... Jadi kalau mereka tidak muncul, bukannya mereka tidak signifikan, tapi ini tuntutan format novel.. Karena bagaimanapun novel tidak bisa kabur dengan karakter, bagaimanapun harus ada benang merahnya dengan cerita.... Jadi kadang-kadang kita hanya menampilkan karakter yang benar-benar membentuk benang merah cerita...dan sebetulnya banyak hal yang terlewat... Saya memaklumi.... Aku anomali, aku bukan siapa-siapa, sebelumnya nggak pernah nulis cerpen sebetulnya kan...tiba-tiba bisa nulis .

Hani : Tapi katanya latar belakang Melayu sangat berpengaruh...

Andrea:

Kalau itu aku setuju itu...kalau Diphi bicara dengan orang Belitong, persoalannya bagaimana dia bisa memindahkan obrolannya dalam tulisan....

Diphi:

Karena mereka persoalan metafora itu kehidupan sehari-hari, karena masalahnya ke tulisan..karena kita bikin workshop penulisan...ketika bicara, mereka dengan metafora, tapi ketika menulis mereka nggak bisa.....

Andrea:

Jadi aku setuju dengan pendapatmu, mungkin karena budaya orang melayu, makanya banyak orang melayu penulis peyair orang melayu.... Mereka tuh apa ya, sangat terampil mungkin di dalam bercerita... Itu misteri bagiku, bagaimana orang bisa memindahkan apa yang ada di mulutnya dan otaknya ke dalam kata-kata tertulis, jadi sebenarnya nggak sesederhana memindahkan.....

Hani : Belajar bisa lewat bermain....

Andrea:

Betul, bisa jadi...aku bilang *team building*..cuman pernah nggak para analis pendidik terpikir, Bu Muslimah angkat kapur...menceritakan pada kami...Tahu nggak, kita mendapatkan kapur ini susah banget...maka apa yang kutulis di papan tulis ini jangan kausia-siakan.... dan beliau sendiri memilih agar tidak menulis sembarang karena kapur itu penting. Jadi semua yang ada di papan tulis itu ilmu..apa tuh namanya?, saya *speechless*...

Diphi :

Tapi kalau ketemu Bu Muslimah dan kita bicara soal pendidikan, semua itu merunduk gitu...

Andrea:

Beliau kan di acara Tanjungpandang diminta pendapat. Singkat tapi seru...

Diphi:

Dan satu, beliau tuh guru itu bukan profesi, tapi darah daging emang guru..apa yang diomongin sama dia tidak satu pun yang tidak berharga...di buku ini banyak yang minta tanda tangan, satu per satu beliau kasih pesen...pesen, entah hanya tekun belajar...tau nggak, aku pamit, Bu Mus, kami mau pergi, jalan kami masih panjang. Ya Phi, setiap kamu pergi, inget tujuan...kayaknya tuh simpel....tapi dalem banget....

Andrea:

Ya begitu. Jadi kita sebetulnya melihat satu fenomena yang beda dengan apa yang kita percaya tentang paradigma pendidikan... Kita menghadapi mother Theresan, Mahatma Gandhi, Muh Ali dalam hal spiritual. Baru dengan tenaga itu, setelah dewasa, intelektualitas itu berkembang ...aku ada kesulitan apapun meraih beasiswa, mentalnya mental spartan untuk meraih itu..dasar pendidikan mental seperti itu...negeri ini butuh orang seperti itu...digaji 2000 masih dikorupsi..

Diphi :

Nggak 2000, itu mungkin tidak ada lebih dari 2 bulan yang beliau terima utuh....kadang 1500..

Andrea:

Kadang nggak ada, kadang 15 kg beras...10 kg beras...Kadang-kadang dari warga... Ya itu aja, kadang-kadang saya setiap bulan disuruh bawa beras oleh ibu saya. Sekolah itu rubuh, sekarang rata dengan tanah..itu dijadikan smp..saya sedih..masa lalu...

Diphi; dan Bu Mus itu orang yang memaafkan... Saya nggak mau menceritakan ulang supaya nggak sakit hati dan marah...

Andrea:

Sekolah itu rubuh....sekarang Bu Mus itu jadi PNS..S1 dari UT.

Sekarang mari kita bayangkan, ketika dalam keluarga, semua anak laki-laki kerja disitu, walau menjadi kuli.... Sekolah PN vs Muhammadiyah...Flo? Bu Muslimah tuh..manggil murid aja anak... Memang Flo orangnya berbeda, dia seperti menemukan habitatnya, betah..dan Bu Mus memperlakukan seutuhnya...dan Flo itu jadi inspirasi, karena setelahnya beberapa murid pindah ke negeri, karena sekolah Muhammadiyah rubuh..

Peran guru untuk pendidikan dasar sangat penting.. Kalau ada orang khusus berbakat untuk pendidikan dasar, karena unsur-unsur personaliti anak jadi terpengaruh.... Kalau dengan anak SD, kita bicara dengan anak kecil dengan bahasa batin, bukan bahasa sains, itu kualifikasi itu penting.... Sensitivitas..membangun moral...saya mohon maaf ya cerita, saya pernah belajar dimana-mana, tapi kelas terbaik saya itu kelas laskar pelangi.....

Kalau Bu Mus hujan lebat, kami bingung, kami kehilangan., jadi misalnya karnaval kami bisa, dan menjadi semakin istimewa karena Mahar dan Lintang... Kelas itu menjadi semakin istimewa karena Mahar dan Lintang...satu masa pendidikan terbaik dalam hidup saya....



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto , Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : ty-suka@Telkom.net

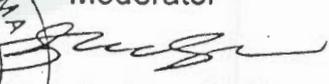
BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Hani Raihana
Nomor Induk : 01410898
Jurusan : PAI
Semester : XII
Tahun Akademik : 2006/2007

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 12 Maret 2007

Judul Skripsi : **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL LASKAR PELANGI
KARYA ANDREA HIRATA (PERSPEKTIF PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM)**

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbingnya berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposalnya itu.

Yogyakarta, 12 Maret 2007
Moderator

Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842





DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto Telp. 513056

Yogyakarta, 28 Februari 2007

No. : UIN.2/ KJ/PP.00.9/1541 /2007
Lampiran : -
Perihal : **Penunjukan Pembimbing
Skripsi**

Kepada
Yth. Drs. H A Shomad, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

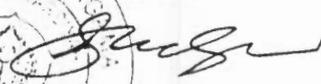
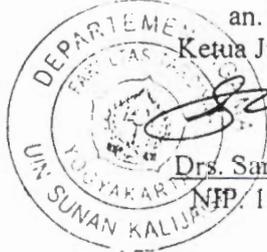
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 28 Februari 2007 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program SKS Tahun Akademik 2006/2007 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara :

Nama : Hani Raihana
NIM : 01410898
Jurusan : PAI
Judul : **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL LASKAR PELANGI
KARYA ANDREA HIRATA (PERSPEKTIF PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM)**

Demikian agar menjadi maklum dan dapat di laksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

an. Dekan
Ketua Jurusan PAI

Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842


Tembusan dikirim kepada yth :
1. Ketua Jurusan PAI
2. Bina Riset/Skripsi
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

ias : Tarbiyah
 an : PAI
 imbing : Drs. HA Shomad, MA

Nama : Hani Raihama
 NIM : 01A10898
 Judul : Pendidikan Karakter dalam Novel
 Laskar Pelang Karya Andrea Hirata
 (Perspektif Pendidikan Agama Islam)

No.	Bulan	Minggu Ke	Materi Bimbingan	T.T. Pembimbing	T.T. Mahasiswa
1	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	April	3	Perbaikan kerangka teori, diskusi hasil Seminar proposal.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
	Mei	1	Diskusi tentang pendekatan metode, penelitian, serta analisis data	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	Mei	2	Melanjutkan bab 2 - 5	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	Juli	1	Perlu perambahan kajian pustaka (penegasan konsep)	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

Yogyakarta, 11 - Juli - 2007.
 Pembimbing

[Signature]

Drs. HA Shomad, MA
 NIP. 150 183 213.

Riwayat Hidup

Data Personal

Nama : Hani Raihana
Tempat tanggal lahir : Yogyakarta, 10 November 1982
Alamat : Ambarrukmo Permai A3 Yogyakarta 55281
Email : raihanahani@yahoo.com
Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan

2001 - 2006 Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Mada
2001- 2007. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga
1998 – 2001 SMU 8 Yogyakarta
1996-1998 SMP N 5 Yogyakarta

Orang Tua

Bapak : Umar Said
Ibu : Azizah